

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengobservasi pengaruh ROA, ROE, CAR, FDR, NPF dan kantor cabang terhadap efisiensi pada Bank Umum Syariah periode 2011-2016 yang diwakili oleh variabel BOPO pada perbankan. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 11 Bank Umum Syariah dari 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2011-2016.

A. Statistik Deskriptif Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel BOPO sebagai variabel dependen sekaligus sebagai ukuran penentuan tingkat efisiensi pada bank. Adapun variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, dan kantor cabang. Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk menunjukkan gambaran statistik variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian seperti, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Pengukuran analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan alat analisis Eviews 9.0. Berikut hasil uji statistik terhadap variabel dependen dan independen:

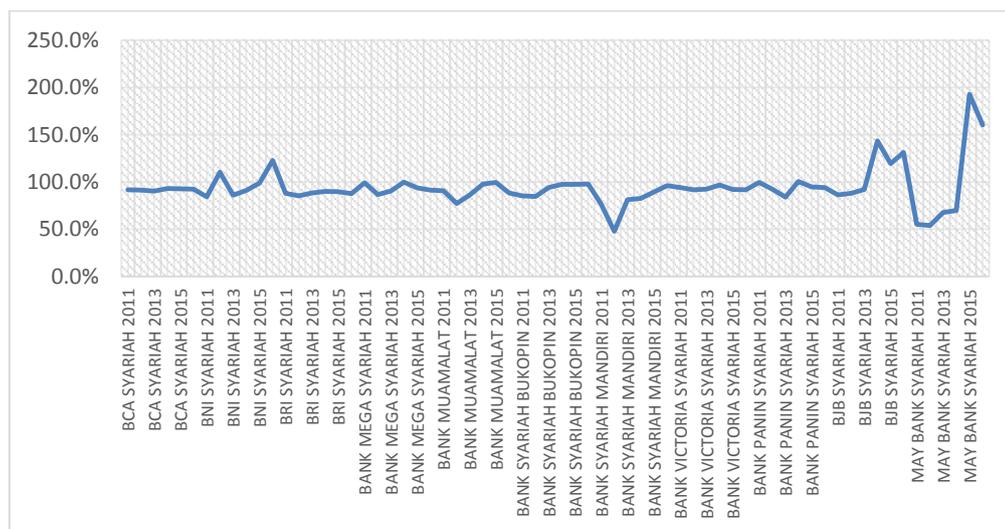
TABEL 4.1.

Statistik Deskriptif Variabel

	BOPO	CAR	FDR	KC	NPF	ROA	ROE
Mean	0,936014	0,232267	0,980417	36,42424	0,047018	0,005039	0,046211
Median	0,91655	0,1805	0,9196	12	0,0318	0,00905	0,04925
Maximum	1,926	0,7344	2,892	137	0,4399	0,0693	0,5798
Minimum	0,476	0,1103	0,4608	1	0	-0,2013	-0,4905
Std. Dev.	0,210022	0,144901	0,32963	40,01887	0,068369	0,033816	0,135288

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.1 terlihat bahwa nilai rata-rata BOPO yang dimiliki oleh 11 bank syariah di Indonesia sejak tahun 2011-2016 sebesar 93,6%.



Sumber: Lampiran, data diolah

GAMBAR 4.1.

Perkembangan Nilai BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016

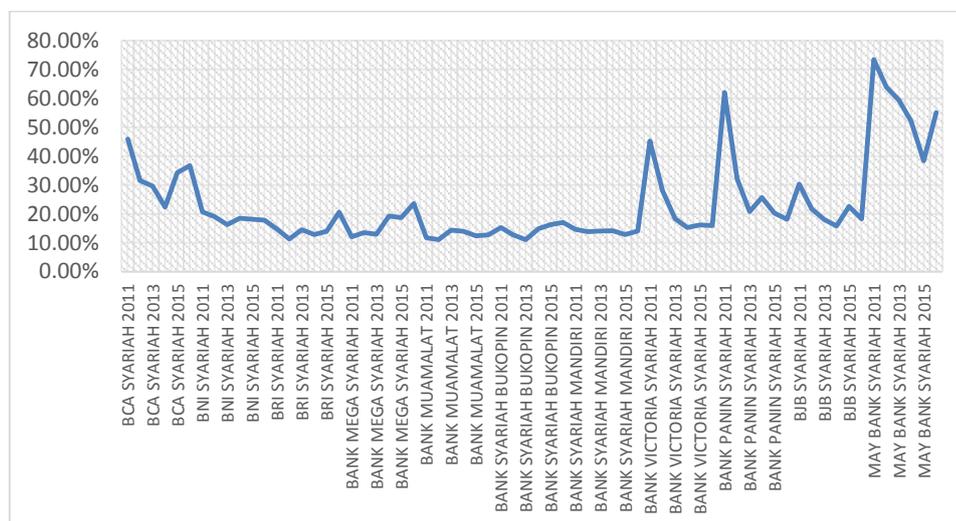
Berdasarkan gambar 4.1 nilai tertinggi pada variabel BOPO adalah 192,6% di mana nilai tersebut dimiliki oleh Maybank Syariah pada tahun 2015. Nilai terendah BOPO sebesar 47,6% dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012. Secara umum nilai BOPO pada masing-masing

bank syariah pada setiap tahunnya selalu mengalami perubahan. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 nilai BOPO Maybank Syariah selalu mengalami peningkatan hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2015. Namun ditahun 2016 nilai BOPO Maybank Syariah menurun menjadi 160,3%. Meskipun nilai BOPO pada Maybank syariah menurun, penurunan BOPO yang terjadi masih memberikan nilai yang tergolong cukup besar.

Selain itu Bank Syariah Mandiri yang memiliki nilai BOPO terendah ternyata tidak selalu mampu mempertahankan nilai tersebut. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai BOPO yang terjadi pada tahun 2013 hingga tahun 2016. BCA Syariah juga mengalami fluktuasi pada nilai BOPO yang dimilikinya. Pada tahun 2011 hingga 2012 nilai BOPO BCA Syariah mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2013 nilai BOPO BCA Syariah menurun menjadi 90,2%. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2016 nilai BOPO BCA Syariah meningkat kembali.

Tidak berbeda jauh dengan bank lain, BOPO BNI Syariah juga berfluktuasi. Pada tahun 2013 nilai BOPO BNI syariah menurun menjadi 85,8% dari tahun sebelumnya sebesar 110,3%. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2016 nilai BOPO BNI Syariah mengalami kenaikan hingga mencapai 122,8%. Selain itu beberapa bank syariah seperti BRI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Syariah dan BJB Syariah juga selalu mengalami fluktuasi pada nilai BOPO yang dimilikinya.

Pada BJB Syariah, rata-rata nilai BOPO yang dimilikinya cukup tinggi. Pada tahun 2011 hingga 2013 nilai BOPO BJB syariah selalu mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2014 peningkatan nilai BOPO yang terjadi cukup besar yaitu 143,3%. Kemudian pada tahun 2015 nilai BOPO mengalami penurunan dan meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi 131,3%. Nilai BOPO pada BJB Syariah merupakan nilai BOPO tertinggi kedua setelah Maybank Syariah pada tahun 2016.



Sumber: Lampiran, data diolah

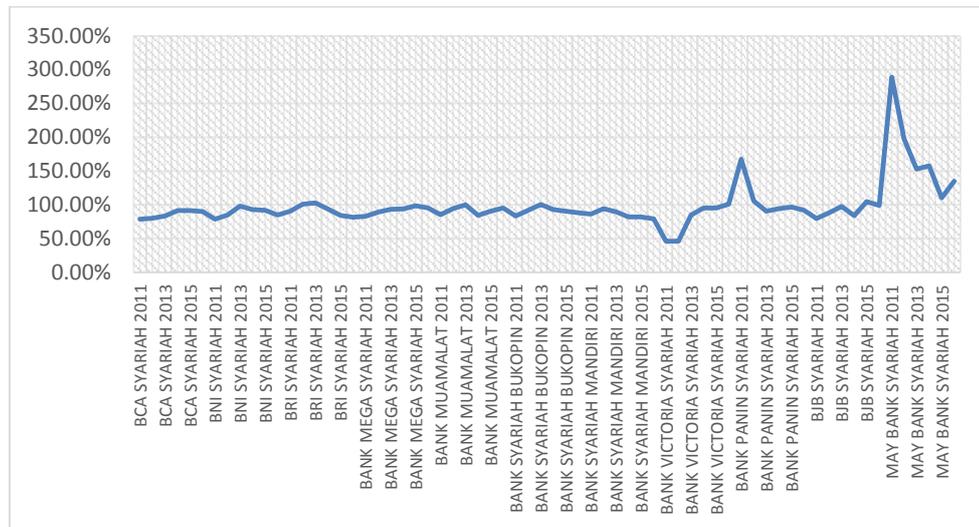
GAMBAR 4.2.

Perkembangan Nilai CAR Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016

Pada tabel 4.1 nilai rata-rata CAR pada perbankan syariah di Indonesia periode 2011-2016 sebesar 23,22%. Pada gambar 4.2 terlihat bahwa nilai tertinggi CAR sebesar 73,44% dimiliki oleh Maybank Syariah pada tahun 2011. Nilai terendah CAR sebesar 11,03% dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012. Tingginya nilai CAR yang dimiliki oleh Maybank Syariah pada tahun 2011 ternyata tidak bertahan lama, karena pada tahun

2012-2015 nilai CAR pada Maybank Syariah mengalami penurunan menjadi sebesar 38,4%. Namun pada tahun 2016 nilai CAR pada Maybank Syariah mengalami peningkatan kembali menjadi 55,06%.

Nilai CAR pada Bank Muamalat Indonesia tergolong cukup rendah jika dibandingkan dengan nilai CAR pada bank lain. Meskipun begitu, nilai CAR pada Bank Muamalat Indonesia masih berada di atas batas minimum nilai CAR yang ditetapkan pemerintah. Nilai CAR pada Bank Muamalat Indonesia selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Namun pada dua tahun terakhir yakni tahun 2015 dan 2016, nilai CAR Bank Muamalat Indonesia selalu meningkat. Serupa dengan dengan nilai CAR pada Bank Muamalat Indonesia dan Maybank Syariah, secara umum bank syariah memiliki nilai CAR yang berfluktuasi setiap tahunnya. Selain itu nilai CAR yang dimiliki oleh bank syariah di Indonesia berada di atas batas minimum CAR yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 8%.



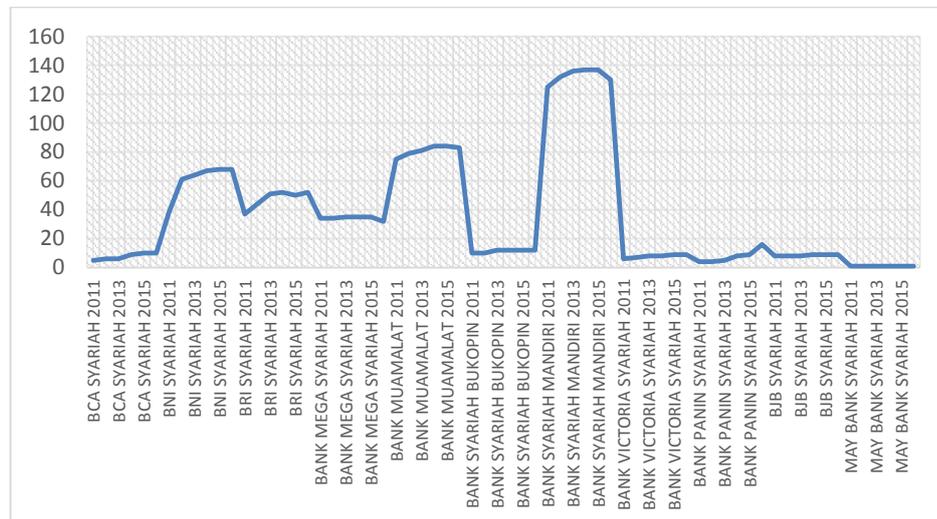
Sumber: Lampiran, data diolah

GAMBAR 4.3.

Perkembangan Nilai FDR Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016

Pada tabel 4.1 nilai rata-rata FDR yang dimiliki oleh bank syariah di Indonesia sebesar 98,04%. Pada gambar 4.3 terlihat bahwa nilai FDR tertinggi sebesar 289,2% dimiliki oleh Maybank Syariah. Nilai FDR terendah sebesar 46,08% dimiliki oleh Bank Victoria Syariah. Namun pada tahun berikutnya nilai FDR yang dimiliki oleh Bank Victoria Syariah terus mengalami peningkatan, dan pada tahun 2016 nilai FDR pada Bank Victoria Syariah sebesar 100,67%. Nilai FDR Maybank Syariah mengalami fluktuasi di mana pada tahun 2012 dan tahun 2013 nilai FDR yang dimiliki mengalami penurunan. Namun ditahun 2014 nilai tersebut mengalami peningkatan dan menurun kembali di tahun 2015. Pada tahun 2016 nilai FDR Maybank Syariah sebesar 134,73% di mana nilai tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Beberapa bank seperti BCA Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Bukopin, Bank Syariah Mandiri,

Bank Panin Syariah, dan BJB Syariah juga mengalami fluktuasi pada nilai FDR.



Sumber: Lampiran, data diolah

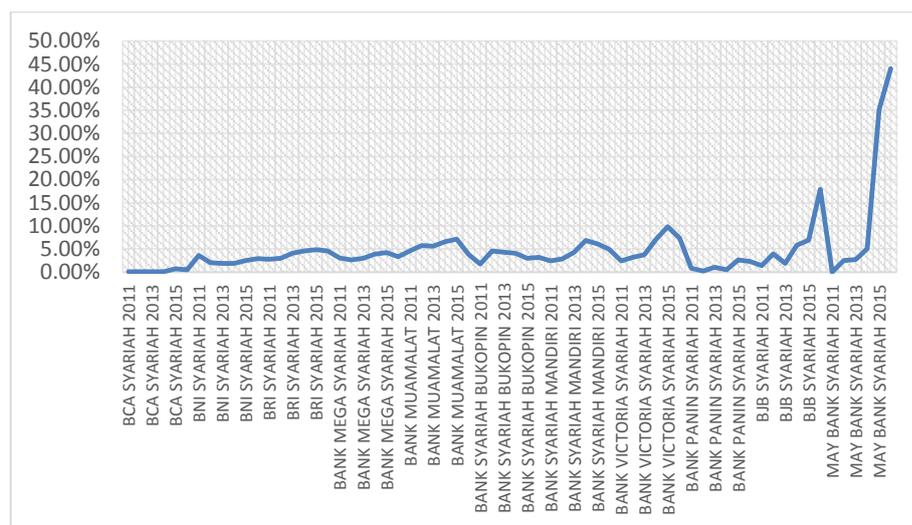
GAMBAR 4.4.

Perkembangan Jumlah kantor Cabang Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016

Pada tabel 4.1 jumlah rata-rata kantor cabang yang dimiliki oleh bank syariah sebanyak 36 unit. Dan berdasarkan gambar 4.4 bank yang memiliki kantor cabang terbanyak adalah Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 dan 2015. Menurut data terakhir, pada tahun 2016 jumlah kantor cabang yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri sebanyak 130 unit. Bank yang paling sedikit memiliki kantor cabang adalah Maybank Syariah, yaitu sebanyak 1 unit. Maybank Syariah hanya memiliki 1 kantor pusat yang juga menjadi kantor cabang.

Berdasarkan gambar 4.4 pada tahun 2016 BCA Syariah memiliki 10 kantor cabang, BNI Syariah 68 kantor cabang, BRI Syariah 52 kantor cabang, Bank Mega Syariah 32 kantor cabang, Bank Muamalat Indonesia 83 kantor

cabang, Bank Syariah Bukopin 12 kantor cabang, Bank Victoria Syariah 9 kantor cabang, Bank Panin Syariah 16 kantor cabang dan BJB Syariah sebanyak 9 kantor cabang. Semua kantor cabang ini merupakan jumlah kantor cabang yang dimiliki oleh bank syariah di seluruh Indonesia. Pada dasarnya penentuan jumlah kantor cabang yang dimiliki oleh bank telah diatur dalam UU Bank Indonesia, di mana penentuan penambahan atau pengurangan kantor cabang harus mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.



Sumber: Lampiran, data diolah

GAMBAR 4.5

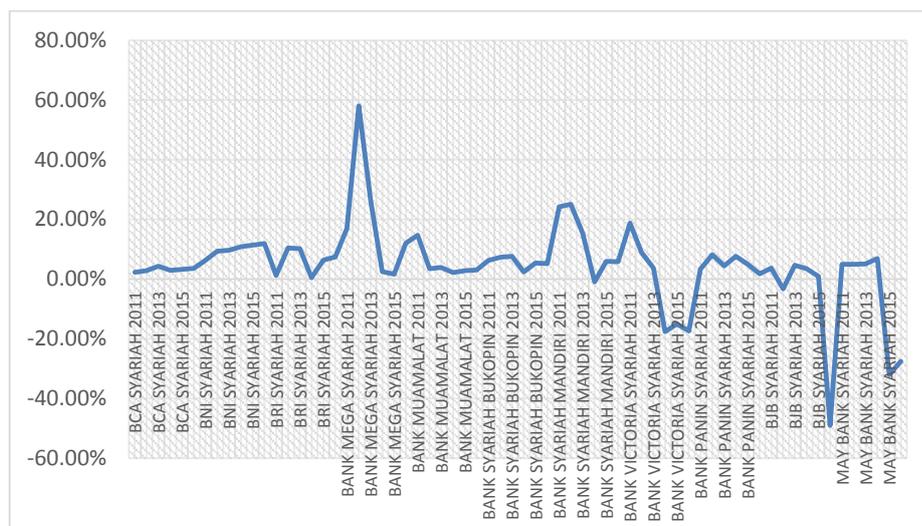
Perkembangan Nilai NPF Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016

Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata NPF yang dimiliki oleh bank syariah di Indonesia sebesar 4,07%. Pada gambar 4.5 nilai NPF tertinggi sebesar 43,99% dimiliki oleh Maybank Syariah pada tahun 2016. Nilai NPF terendah dimiliki oleh Maybank Syariah pada tahun 2011 yaitu sebesar 0%. Sejak berdiri pada tahun 2011 nilai NPF pada Maybank Syariah terus

mengalami kenaikan hingga tahun 2016, dan peningkatan yang terjadi juga cukup signifikan. Berbeda dengan Maybank Syariah yang selalu mengalami peningkatan nilai NPF setiap tahunnya, beberapa bank syariah lain mengalami fluktuasi pada nilai NPF yang dimilikinya.

Mengacu pada peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa nilai NPF tertinggi yang dapat dimiliki bank adalah 5%, terdapat beberapa bank syariah yang ternyata memiliki NPF melebihi 5%. Pada tahun 2016 nilai NPF yang melebihi 5% dimiliki oleh Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah dan BJB Syariah, yaitu sebesar 134,73%, 7,31% dan 17,91%. Di sisi lain, bank syariah lain seperti BCA Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Panin Syariah memiliki nilai NPF di bawah 5% sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

menjadi 0,91%. Namun pada tahun 2015 hingga tahun 2016 nilai ROA kembali menurun menjadi -8,09%. Untuk Bank Victoria Syariah, sejak tahun 2011 nilai ROA yang dimiliki selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, dan pada tahun 2016 nilai ROA Bank Victoria Syariah sebesar -2,19%.



Sumber: Lampiran, data diolah

GAMBAR 4.7.

Perkembangan Nilai ROE Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016

Pada tabel 4.1 nilai rata-rata ROE yang dimiliki oleh bank syariah di Indonesia sebesar 4,62%. Pada gambar 4.7 nilai ROE tertinggi sebesar 57,98% Bank Mega Syariah pada tahun 2012. Nilai ROE terendah sebesar -49,05% dimiliki oleh BJB Syariah. Secara umum nilai ROE yang dimiliki oleh bank syariah di Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 Bank Mega Syariah mengalami kenaikan nilai ROE dari tahun sebelumnya sebesar 16,89% menjadi 57,98%. Namun pada tahun 2013 hingga tahun 2015 nilai ROE Bank Mega Syariah mengalami penurunan menjadi 1,61%, dan pada tahun 2016 nilai ROE yang dimilikinya meningkat kembali menjadi 11,97%.

Serupa dengan Bank Mega Syariah dan bank syariah lain, BJB Syariah juga memiliki nilai ROE yang berfluktuasi. Pada tahun 2011 nilai ROE yang dimiliki BJB Syariah sebesar 3,56%. Namun pada tahun 2012 nilai tersebut menurun menjadi -3,26%. Pada tahun 2013 nilai ROE BJB Syariah meningkat kembali menjadi 4,65%. Sayangnya peningkatan tersebut tidak bertahan lama, karena pada tahun 2014 hingga tahun 2016 nilai ROE BJB Syariah terus mengalami penurunan hingga menjadi -49,05%. Tidak berbeda jauh dengan BJB Syariah, nilai ROE Bank Victoria Syariah tahun 2014 hingga tahun 2016 juga tergolong rendah yaitu sebesar -17,45%.

B. Uji Kualitas dan Instrumen Data

1. Uji *multikolinearitas*.

Menurut Gujarati dalam Basuki dan Yuliadi (2015) *multikolinearitas* terjadi jika korelasi antar variabelnya lebih besar dari pada 0,8.

TABEL 4.2.

Corellation Test

Variabel	CAR	FDR	KC	NPF	ROA	ROE
CAR	1	0,693953	-0,48230	0,132001	0,009725	-0,16461
FDR	0,693953	1	-0,24224	0,079164	0,008402	-0,12685
KC	-0,4823	-0,24224	1	-0,06533	0,117035	0,303555
NPF	0,132001	0,079164	-0,06533	1	-0,85411	-0,61371
ROA	0,009725	0,008402	0,117035	-0,85411	1	0,738608
ROE	-0,16461	-0,12685	0,303555	-0,61372	0,738608	1

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada table 4.2 dapat diketahui bahwa nilai uji korelasi pada variabel ROA lebih besar dari

0,8. Dapat dikatakan bahwa data penelitian ini mengandung *multikolinearitas*. Menurut Yusdiyus (2016) untuk mengatasi masalah *multikolinearitas* perlu dilakukan transformasi diferensi pada variabel ROA.

TABEL 4.3.

Corellation Test

Variabel	CAR	DROA	ROE	NPF	FDR	KC
CAR	1	-0,00161	-0,21237	0,285848	0,727739	-0,46932
DROA	-0,00161	1	0,383366	-0,26559	0,081369	0,102246
ROE	-0,21237	0,383366	1	-0,63166	-0,15112	0,287071
NPF	0,285848	-0,26559	-0,63166	1	0,233299	-0,10326
FDR	0,727739	0,081369	-0,15112	0,233299	1	-0,28231
KC	-0,46932	0,102246	0,287071	-0,10326	-0,28231	1

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada table 4.3 dapat diketahui bahwa nilai uji korelasi pada variabel independen lebih kecil dari 0,8. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data penelitian ini terbebas dari *multikolinearitas*.

2. Uji *heteroskedastisitas*.

Uji *heteroskedastisitas* pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Prosedur uji *glejser* dilakukan dengan mengabsolutkan residu dari hasil regresi yang telah dilakukan. Menurut Basuki dan Yuliadi (2014) asumsi *non-heteroskedastisitas* terpenuhi apabila output menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai *absolute residual* ($>0,05$).

TABEL 4.4.*Glejser Test*

Variabel	Prob.
C	0,4680
CAR	0,9250
ROA	0,6257
ROE	0,0603
NPF	0,6294
FDR	0,8607
KC	0,9149

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan hasil uji *heteroskedastisitas* yang telah dilakukan pada table 4.4 dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Uji *glejser* pada penelitian ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan penelitian ini terbebas dari *heteroskedastisitas*.

C. Hasil Penelitian

1. Uji chow.

Dalam melakukan estimasi pada data panel, tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan model estimasi yang tepat pada data panel. Salah satu metode dalam menentukan model estimasi yang tepat pada data panel adalah uji chow. Uji chow digunakan sebagai salah satu teknik memilih model estimasi antara *Fixed Effect* dan *Pooled*. Di mana H_0 adalah model estimasi *Pooled* dan H_1 adalah model estimasi *Fixed Effect*. Jika hasil probabilitas uji chow lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang artinya model yang tepat untuk digunakan dalam analisis data panel adalah model *pooled*. Dan jika hasil probabilitas Uji Chow lebih kecil dari 0,05 maka H_0

ditolak, yang artinya model estimasi yang tepat untuk data panel adalah *Fixed Effect*. Berikut hasil uji chow dalam penelitian ini:

TABEL 4.5.

Hasil *Chow Test*

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	2,700353	0,0101
<i>Cross-section Chi-square</i>	28,971326	0,0013

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan hasil uji chow yang telah dilakukan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Square* dari hasil uji chow lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), yaitu $0,0013 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak atau dengan kata lain model estimasi yang tepat untuk analisis pada data panel dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect*.

2. Koefisien determinasi (adjusted R^2).

Jika dilihat dari hasil uji R^2 diperoleh nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) sebesar 0,7466. Nilai koefisien determinasi bernilai positif, menunjukkan bahwa 74,66% variasi dari BOPO dapat dijelaskan oleh variabel di dalam model, sedangkan 25,34% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3. Hasil analisis *panel least square fixed effect*.

Hasil estimasi dari pengolahan data menggunakan *Panel Least Square* dengan *Fixed effect*:

TABEL 4.6.

Hasil Analisis *Panel Least Square Fixed Effect*

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	0,735003	0,145326	5,057606	0,000
CAR	0,387929	0,229402	1,691046	0,0972
ROA	-3,110489	1,030692	-3,017865	0,0040
ROE	0,242639	0,186462	1,3011273	0,1993
NPF	1,629472	0,478981	3,401954	0,0013
FDR	-0,145919	0,076994	-1,895208	0,0640
KC	0,005025	0,003137	1,601805	0,1156

Sumber: Lampiran, data diolah

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi data pada tabel 4.6 menjelaskan bahwa hubungan antara variabel dependen mempengaruhi variabel independen. Angka sebesar 0,735 menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar 10% terdapat bukti kuat jika variabel CAR, ROA, ROE, NPF, FDR dan kantor cabang diasumsikan *ceteris paribus* (variabel independen dianggap konstan atau nol), maka variabel BOPO pada bank syariah akan naik sebesar 0,735% yang artinya efisiensi perbankan syariah akan turun sebesar 0,735%. Hal tersebut terjadi karena semakin besar BOPO, maka nilai beban operasional pada bank akan semakin besar. Di sisi lain besarnya beban operasional akan menyebabkan kenaikan pada nilai input perbankan. Ketika nilai input perbankan semakin meningkat, maka efisiensi bank akan semakin menurun.

Pada variabel CAR, dengan tingkat signifikansi sebesar 10% terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai CAR sebesar 1% akan menyebabkan nilai BOPO meningkat sebesar 0,38%. Hubungan antara variabel BOPO dan CAR dalam hasil estimasi data ternyata sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. CAR merupakan rasio antara modal yang dimiliki oleh perbankan dengan ATMR. Jika bank menggunakan dananya untuk menambah jumlah modal yang dimiliki guna menunjang aktiva berisiko dan menyebabkan nilai CAR meningkat, maka dana yang dapat disalurkan pada pembiayaan akan berkurang. Apabila dana yang dapat disalurkan pada pembiayaan berkurang, maka pendapatan bank juga akan berkurang. Berkurangnya pendapatan bank akan menyebabkan nilai BOPO meningkat. Ketika nilai BOPO meningkat maka nilai efisiensi bank akan menurun.

Hasil estimasi data dalam penelitian ini ternyata sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Hosen (2013). Ia menyatakan bahwa *risk-return-trade-off* menjadi alasan terjadinya hubungan negatif antara CAR dan efisiensi. Adanya *Risk-return-trade-off* menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya di bank yang memiliki risiko rendah dibandingkan dengan bank yang memiliki risiko tinggi. Selain itu Jackson dan Fethi (2000) dalam penelitiannya juga mendukung hasil penelitian ini.

Pada variabel ROA, dengan tingkat signifikansi sebesar 10% terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai ROA sebesar 1% akan menyebabkan nilai BOPO mengalami penurunan sebesar 3,11%. Hubungan antara variabel BOPO dan ROA berdasarkan hasil estimasi data ternyata

sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. ROA merupakan rasio antara laba yang dimiliki oleh perbankan dengan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Jika nilai ROA tinggi, maka laba yang diperoleh oleh bank juga tinggi. Semakin tinggi laba yang diterima bank akan menyebabkan nilai BOPO pada perbankan semakin menurun. Dan penurunan nilai BOPO akan menyebabkan nilai efisiensi pada bank meningkat, sehingga dengan kata lain ROA berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.

Menurut Pratiwi (2012) ROA merupakan variabel yang menggambarkan tingkat profitabilitas pada perbankan. Semakin tinggi nilai ROA pada bank, maka semakin tinggi keuntungan yang didapatkan oleh bank sehingga kinerja bank dalam memperoleh keuntungan semakin baik. Begitupun sebaliknya, apabila nilai ROA pada bank semakin kecil, maka kinerja bank dalam memperoleh keuntungan menurun. Sejalan dengan hasil estimasi pada penelitian ini, Pambuko (2016) juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai efisiensi bank syariah. Ia menyatakan bahwa semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh bank dari aset yang dimilikinya, maka pengelolaan sumber daya pada bank tersebut akan semakin efisien. Firdaus dan Hosen (2013) dalam penelitiannya juga mendukung hasil ini. Ia menyatakan bahwa sebuah bank diindikasikan efisien apabila bank tersebut dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sardar (2011) serta Sufian dan Noor (2009) juga menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi bank.

Pada variabel ROE, dengan tingkat signifikansi sebesar 10% tidak terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai ROE sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pada nilai BOPO sebesar 0,24%.

Pada variabel NPF, dengan tingkat signifikansi sebesar 10% terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai NPF sebesar 1% akan meningkatkan nilai BOPO sebesar 1,62%. Hubungan antara variabel BOPO dan NPF berdasarkan hasil estimasi data ternyata sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. NPF merupakan rasio antara jumlah pembiayaan bermasalah pada bank dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi nilai NPF yang dimiliki oleh bank, maka jumlah pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh bank semakin meningkat. Ketika pembiayaan bermasalah pada bank meningkat, maka pendapatan yang diterima oleh bank menurun. Jika nilai NPF pada bank meningkat maka nilai BOPO yang dimiliki bank juga akan meningkat. Peningkatan nilai BOPO yang terjadi akan menyebabkan efisiensi bank menurun.

Menurut Pratiwi (2012) semakin besar nilai NPF maka kinerja bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin memburuk. Begitu pula sebaliknya semakin kecil nilai NPF pada bank maka akan semakin membaik kinerja bank dalam mengelola kredit bermasalahnya. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Firdaus dan Hosen (2013) juga menyatakan bahwa NPF memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat efisiensi bank syariah. Ia menyatakan bahwa sebuah bank akan mengalami inefisiensi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya apabila rasio kredit macet yang dimiliki bank

tersebut semakin besar. Semakin besar rasio kredit macet pada bank akan mengganggu likuiditas dan kegiatan operasional bank tersebut.

Pada variabel FDR, dengan tingkat signifikansi sebesar 10% terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai FDR sebesar 1% akan menyebabkan nilai BOPO mengalami penurunan sebesar 0,14%. Hubungan antara variabel BOPO dan FDR berdasarkan hasil estimasi data ternyata sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. FDR merupakan rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana yang diterima oleh bank. Jika nilai FDR pada bank tinggi maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan semakin tinggi. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh bank, maka pendapatan yang akan diterima oleh bank juga akan semakin tinggi. Jika pendapatan yang diterima bank semakin tinggi, nilai BOPO pada bank akan semakin menurun dan efisiensi bank akan mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui statistik perbankan syariah jumlah pembiayaan paling besar yang diberikan oleh bank syariah adalah pembiayaan murabahah yang memiliki nilai risiko yang lebih rendah, sehingga semakin besar pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah akan menyebabkan nilai efisiensi bank syariah semakin tinggi. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya di bank syariah yang memiliki risiko yang lebih rendah.

Menurut Hakiim dan Rafsanjani (2016) semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan

kredit. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana pihak ketiga yang disalurkan. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank akan semakin meningkat. Jika pendapatan bank semakin meningkat, nilai BOPO pada bank akan menurun dan efisiensi bank akan mengalami peningkatan. Sesuai dengan penelitian ini, menurut Pambuko (2016) FDR memiliki pengaruh yang positif terhadap efisiensi bank syariah. Ia menyatakan bahwa Bank Umum Syariah akan semakin efisien dalam mengelola sumber dayanya jika dana yang disalurkan untuk pembiayaan semakin besar.

Pada variabel KC, dengan tingkat signifikansi sebesar 10% tidak terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan jumlah kantor cabang bank syariah sebesar 1 unit akan menyebabkan peningkatan pada nilai BOPO sebesar 0,005%.